

Strategi Mengatasi Permasalahan Sampah di Desa Cilame Melalui Pemanfaatan Tong Bekas: "Langkah Menuju Lingkungan Bersih"

Alya Huriah Assegaff¹, Esha Ramadansyah², Idham Zaisa Pahrudin³, Naxha Azzahra Rajabani⁴, Jaliludin Muslim, M.Ap⁵

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: alyahuriahassegaff@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: esharamadansyah@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: idhamzaisapahrudin20@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: naxhaazzahraa@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: jaliludin@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pengelolaan sampah yang efektif memerlukan pemilahan yang tepat, seperti pemisahan antara sampah organik, plastik, kertas, dan logam. Pemilahan ini memungkinkan daur ulang dan pengolahan sampah secara efisien, mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA, serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya fasilitas tempat sampah yang memadai, yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, bau tidak sedap, serta mengganggu kebersihan dan kelestarian alam. Metode yang digunakan ialah metode pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan metode SISDAMAS melalui tahapan-tahapan. Berdasarkan hasil pemetaan sosial dan analisis kebutuhan, disepakati untuk membuat tong sampah di setiap RT. Penempatan tong sampah di tiga titik strategis di setiap RT bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam membuang sampah secara teratur. Program ini dirancang untuk mengatasi masalah penumpukan sampah yang dilaporkan oleh masyarakat. Program ini akan membutuhkan dukungan yang berkelanjutan dari semua pihak, termasuk masyarakat dan birokrasi, untuk dilaksanakan. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada komitmen untuk menjaga kebersihan dan memanfaatkan tong sampah dengan benar. Dampak dari inisiatif ini akan lebih besar jika masyarakat berpartisipasi aktif dalam program penyuluhan.

Kata Kunci: Sampah, Pemanfaatan Tong Bekas, Lingkungan Bersih

Abstract

Effective waste management requires proper sorting, such as separating organic, plastic, paper and metal waste. This sorting allows efficient recycling and processing of waste, reduces the volume of waste disposed of in landfills, and reduces negative impacts on the environment. One of the main obstacles is the lack of adequate trash facilities, which can cause environmental pollution, unpleasant odors, and disrupt cleanliness and natural preservation.

The method used is the community service method using the SISDAMAS method through stages. Based on the results of social mapping and needs analysis, it was agreed to make trash cans in each RT. The placement of rubbish bins at three strategic points in each RT aims to make it easier for people to dispose of rubbish regularly. This program is designed to address the problem of waste accumulation reported by the community. This program will require continued support from all parties, including the community and bureaucracy, to be implemented. The success of this program is highly dependent on a commitment to maintaining cleanliness and using trash cans properly. The impact of this initiative will be greater if the community actively participates in the outreach program.

Keywords: *Garbage, Utilization of Used Barrels, Clean Environment*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Undang-undang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk hidup dalam lingkungan yang sehat. Pasal 65 ayat 1 Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mengatur bahwa "Setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagai bagian dari hak asasi manusia." Ketentuan ini menegaskan bahwa setiap individu berhak memperoleh lingkungan yang bersih dan sehat untuk masa depan yang lebih baik serta kesehatan yang lebih terjamin. Mewujudkan lingkungan yang baik dan sehat dapat dicapai melalui pengelolaan sampah yang efektif dan adanya sinergi dalam upaya penanggulangannya.

Menurut Soemarwoto (1994), pengelolaan lingkungan adalah usaha sadar untuk memelihara atau memperbaiki kualitas lingkungan agar kebutuhan manusia dapat terpenuhi secara optimal. Pengelolaan lingkungan yang efektif melibatkan berbagai aspek, seperti perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sampah adalah barang atau benda yang dibuang karena sudah tidak terpakai. Sementara itu, UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mendefinisikan sampah sebagai sisa dari kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat.

Di Indonesia, pengelolaan sampah terbagi menjadi dua kategori: pertama, pengelolaan sampah rumah tangga dan sejenisnya, dan kedua, pengelolaan sampah spesifik yang menjadi tanggung jawab pemerintah. Pengelolaan sampah rumah tangga dan sejenisnya meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah mencakup pembatasan timbulan sampah, daur ulang, dan pemanfaatan kembali. Sementara itu, penanganan sampah meliputi pemilahan sesuai jenis dan sifatnya, pengumpulan ke tempat pengolahan, pengangkutan ke tempat pembuangan akhir (TPA), pengolahan untuk mengubah karakteristik dan jumlahnya, serta pemrosesan akhir untuk mengembalikan residu ke lingkungan dengan aman.

Mengatasi masalah sampah sangat penting karena isu ini telah berkembang menjadi perhatian nasional dan tantangan lingkungan yang serius. Dengan meningkatnya populasi dan aktivitas manusia, serta terbatasnya kapasitas TPA, masalah ini semakin memburuk. Pengelolaan sampah yang efektif memerlukan pemilahan yang tepat, seperti pemisahan antara sampah organik, plastik, kertas, dan logam. Pemilahan ini memungkinkan daur ulang dan pengolahan sampah secara efisien, mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA, serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya fasilitas tempat sampah yang memadai, yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, bau tidak sedap, serta mengganggu kebersihan dan kelestarian alam. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan tempat sampah di lokasi-lokasi strategis untuk mencegah pembuangan sembarangan, menghindari pembakaran sampah, dan menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan.

Untuk mengatasi masalah ini, langkah-langkah penanggulangan sampah perlu segera diambil. Salah satu solusi yang diusulkan adalah menyediakan bak sampah kepada Masyarakat. Pengadaan bak sampah yang sesuai adalah langkah awal yang tepat untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan lestari. Dengan adanya bak sampah yang cukup dan penempatan yang strategis, masyarakat akan lebih terdorong untuk membuang sampah pada tempatnya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pemilahan sampah dan menyediakan fasilitas yang memadai untuk membuang sampah, sehingga dapat mewujudkan kelestarian alam dan kebersihan lingkungan secara berkelanjutan.

B. METODE PENGABDIAN



1. Sosialisasi Awal, Rembug Warga & Refleksi Sosial

Sosialisasi awal dan konsultasi masyarakat (Soswal dan RW) adalah tahap pertama dalam siklus penelitian tindakan. Tahap ini bertujuan untuk mengatasi masalah sosial melalui intervensi pihak eksternal, seperti pemerintah, sehingga masyarakat harus diberikan kesempatan untuk menentukan apakah akan menerima atau menolak penelitian tersebut sebagai alternatif solusi. Oleh karena itu, RW menjadi langkah awal dalam mewujudkan pembangunan inklusif, karena masyarakat memiliki hak untuk memutuskan cara mereka menghadapi masalah sosial yang dihadapi.

Jika masyarakat memutuskan untuk menerima Praktek Kuliah Kerja Nyata maka mereka secara otomatis harus berkomitmen untuk melakukan upaya penanggulangan masalah sosial sesuai dengan kerangka yang dikembangkan oleh Praktik Kuliah Kerja Nyata. Ini melibatkan pelaksanaan proses pembelajaran dalam siklus-siklus penanggulangan masalah sosial secara partisipatif. Komitmen ini membawa beberapa konsekuensi, seperti mengikuti pertemuan-pertemuan untuk menjalankan setiap tahapan siklus, adanya motor penggerak yang bekerja secara sukarela, serta kerjasama dari berbagai pihak seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, wanita, pemuda, dan aparat pemerintah setempat. Dengan memahami konsekuensi ini, diharapkan masyarakat siap menerima intervensi Praktik Kuliah Kerja Nyata, bukan untuk mencari dukungan finansial, tetapi karena keinginan untuk menyelesaikan masalah bersama.

Secara hierarkis, Sosialisasi Awal dan Rembug Warga dimulai dari tingkat Kabupaten/Kota hingga ke lapisan masyarakat paling bawah. Namun, karena adanya beberapa kendala, pendekatan langsung kepada ketua RW, RT, dan tokoh masyarakat dianggap lebih tepat dan efisien.

Refleksi Sosial dapat dilakukan bersamaan dengan proses Sosialisasi untuk membangun kesadaran kritis masyarakat mengenai akar permasalahan sosial. Kesadaran kritis ini sangat penting, karena dalam banyak program, masyarakat sering diperlakukan sebagai "objek" dan diminta berpartisipasi dalam penyelesaian masalah tanpa benar-benar memahami inti persoalan. Akibatnya, solusi yang diambil hanya sekedar menjalankan instruksi pihak luar atau karena tertarik pada janji bantuan finansial, bukan berdasarkan pemahaman akan manfaat nyata dari program tersebut.

Dalam penerapannya, ada dua aspek penting yang perlu diperhatikan dalam Refleksi Sosial, yaitu Olah Pikir dan Olah Rasa. Aspek ini mencakup pendalaman pemikiran yang melibatkan dimensi mental dan emosional masyarakat, sehingga refleksi tersebut melibatkan proses berpikir, merasakan, dan kesadaran yang lebih mendalam.

Olah Pikir adalah proses yang melibatkan analisis kritis terhadap masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Tujuan dari proses ini adalah untuk membuka mekanisme yang selama ini tidak tergalai dan tersembunyi di dalamnya. Analisa kritis terhadap masalah sosial, yang sering disebut sebagai "analisis sosial", melibatkan meneliti secara kritis hubungan sebab-akibat secara menyeluruh untuk menemukan sumber utama masalah sosial. Setiap kondisi, baik internal maupun eksternal, harus diperiksa dan dicari.

Olah rasa adalah upaya untuk merefleksikan ke dalam terutama yang berkaitan dengan sikap dan perilaku mereka terhadap masalah sosial. Upaya ini lebih dekat dengan "hati" setiap orang yang terlibat dalam proses refleksi untuk merenungkan apa yang telah diperbuat, dilakukan, dan kontribusi apa yang telah diberikan untuk melakukan upaya penanggulangan sosial dan untuk kesejahteraan dan perbaikan hidup masyarakat. Arti olah rasanya lebih berfokus pada sikap dan tindakan yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur manusia (memanusiakan manusia). Diharapkan kesadaran bersama akan meningkat bahwa manusia yang berdaya adalah "Manusia yang mampu menjalankan fitrahnya sebagai manusia, manusia yang berbeda dengan makhluk lain, yaitu manusia yang mampu memberi dan mengabdikan kehidupannya untuk kesejahteraan umat manusia."

Diskusi Kelompok Terarah (FGD) atau Diskusi Kelompok Terarah (DKT) di tingkat basis atau komunitas yang dipandu oleh relawan atau duta pemberdayaan di tingkat basis dapat membantu proses olah rasa dan olah pikir ini.

Kegiatan ini dapat dilakukan secara bersamaan dengan diskusi warga atau secara terpisah dengan komunitas tingkat basis. Dalam DKT refleksi, ada tiga hasil yang diharapkan sosial ini adalah:

- a. menemukan dasar dari berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat dan mencapai kesimpulan tertulis mengenai;
- b. menemukan indikator masalah sosial, seperti indikator kemiskinan atau pernikahan dini, dll;
- c. Penyebaran harapan dari masyarakat ke pemerintah, masyarakat ke pemerintah, dan pemerintah ke masyarakat serta harapan pemerintah kepada pemerintah. Aksi ini akan lebih transparan dan efisien. apabila warga melakukannya secara tertulis dengan instruksi yang dapat diberikan oleh penyedia layanan.

2. Pemetaan Sosial & Pengorganisasian Masyarakat

Pemetaan sosial, atau sosial mapping, adalah proses sistematis untuk menggambarkan kondisi masyarakat melalui pengumpulan data dan informasi mengenai profil serta permasalahan sosial dalam komunitas tersebut. Netting, Kettner, dan McMurtry (1993) menyebut proses ini sebagai "profiling sosial" atau "pembuatan profil masyarakat." Twelvetrees (1991:1) menggambarkan konsep ini sebagai metode dalam Pengembangan Masyarakat, yang bertujuan membantu masyarakat untuk meningkatkan kondisi mereka melalui aksi kolektif.

Pemetaan sosial didasarkan pada prinsip-prinsip penelitian sosial dan geografi. Hasilnya biasanya berupa peta wilayah yang diatur untuk mencerminkan karakteristik atau permasalahan sosial tertentu, misalnya jumlah orang Sejahtera dan pra sejahtera. Peta ini sering diberi kode warna berdasarkan tingkat keparahan masalah atau karakteristik lainnya.

- a. Peran Dosen Pembimbing Lapangan, Mahasiswa, dan Masyarakat
- b. Pemetaan Kebutuhan, Masalah, dan Potensi
- c. Penyusunan Rencana Kerja Tindak Lanjut

Pemetaan kebutuhan, masalah, dan potensi: Langkah-langkah peninjauan kebutuhan meliputi:

- a. Pengenalan masalah, kebutuhan, dan potensi masyarakat;
- b. Mengkaji hubungan sebab-akibat masalah (dengan mengidentifikasi akar masalah);
- c. Mengkaji potensi lokal dan luar; dan

- d. Menentukan prioritas masalah berdasarkan kriteria masyarakat (seperti tingkat mendesak dan ketersediaan sumber daya atau potensi).

Pengorganisasian masyarakat dilakukan sebagai respons terhadap kebutuhan akan wadah yang mampu menerapkan nilai-nilai tinggi dan dipimpin oleh individu yang memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh masyarakat melalui analisis kelembagaan dan evaluasi kepemimpinan dalam siklus Pemetaan Sosial. Organisasi warga yang terbentuk bisa berupa kelompok organik seperti paguyuban atau perhimpunan, atau memanfaatkan struktur yang sudah ada, seperti Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), PKK, atau Karang Taruna. Tujuannya adalah untuk menciptakan dinamika sosial yang mendukung pembentukan kelompok kerja (Pokja) di tingkat RT atau komunitas, yang akan bertugas menjalankan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Pokja sebagai tim teknis orgamas tidak perlu membentuk kelompok sosial baru; mereka dapat menggunakan kelompok sosial yang sudah ada di masyarakat asalkan warga memiliki peluang untuk terlibat di dalam kelompok dan warga miskin dan marginal diprioritaskan (mustadh'afiin). Oleh karena itu, dasar untuk mengelompokkan masyarakat didasarkan pada hasil identifikasi kelompok sosial, hubungan sosial, modal sosial, dan temuan kajian ekonomi dan lingkungan selama siklus pemetaan sosial. Ini terutama berkaitan dengan strategi untuk mendorong keterlibatan warga.

Dalam konteks pelaksanaan KKN Sisdamas, pengorganisasian masyarakat bisa dilakukan lebih efisien dengan memanfaatkan struktur yang sudah ada atau membentuk organisasi baru seperti Organisasi Masyarakat Warga (OMW) dalam bentuk perkumpulan atau paguyuban, berdasarkan kesepakatan bersama dan hasil refleksi sosial yang mencerminkan harapan masyarakat.

3. Perencanaan Partisipatif & Sinergi Program

Dokumen perencanaan partisipatif (dorantif) adalah rencana yang disusun secara kolaboratif oleh warga, dengan tujuan untuk menghasilkan program-program penanggulangan masalah sosial. Program dibuat berdasarkan temuan penelitian masalah (kebutuhan) dan potensi pemetaan sosial secara swadaya. Rencana ini mencakup jangka pendek (satu tahun) dan jangka menengah (tiga tahun). Program-program tersebut didasarkan pada hasil kajian masalah, analisis kebutuhan, serta penilaian potensi yang diidentifikasi melalui pemetaan sosial yang dilakukan secara mandiri oleh komunitas.

Perjuangan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan. Untuk memberikan kesempatan dan menjamin keberlanjutan berbagai hasil yang dicapai, pemberdayaan masyarakat memerlukan keterlibatan yang lebih besar dari perangkat pemerintah daerah dan berbagai pihak

Prioritas kegiatan yang dihasilkan dari perencanaan partisipatif ditentukan melalui kesepakatan bersama semua pihak yang terlibat di tingkat RW tempat KKN berlangsung, melalui forum rapat. Rapat ini sebaiknya dipimpin dan difasilitasi oleh

organisasi masyarakat yang telah disepakati, dengan dukungan dari pendamping yang terlibat dalam pelaksanaan KKN.

4. Pelaksanaan Program & monitoring Evaluasi

Pada tahap pelaksanaan program, semua pihak yang terlibat ikut serta dalam pelaksanaan program. Nilai-nilai kemanusiaan seperti gotong royong, kepedulian, tanggung jawab, dan lain-lain diterapkan secara bersama-sama. Tujuan dari siklus ke-4 ini adalah untuk mencapai program yang telah disetujui sebelumnya oleh seluruh pemangku kepentingan dan Masyarakat, yakni menyediakan Tempat Sampah. Penyediaan tempat sampah adalah langkah krusial dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dengan menempatkan tempat sampah di area-area yang tepat, masyarakat dapat lebih mudah membuang sampah dengan benar, yang pada akhirnya membantu mengurangi polusi dan mendukung kebersihan serta kesehatan lingkungan.

Kemudian tahapan selanjutnya, tim bertanggung jawab untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program dengan memastikan kesesuaiannya dengan rencana yang tertuang dalam proposal. Hasil dari proses pemantauan dan evaluasi ini kemudian disarankan kepada organisasi masyarakat sebagai bahan dasar untuk perencanaan program di tahun berikutnya. Setelah tugas tim pemantauan dan evaluasi selesai, mereka menyusun Berita Acara yang menyatakan bahwa program telah dilaksanakan. Setelah itu, organisasi masyarakat membubarkan kelompok kerja (Pokja) serta tim pemantauan dan evaluasi, lalu membentuk organisasi pemeliharaan untuk menjamin keberlanjutan program tersebut.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Sosialisasi Awal, Rembug Warga dan Refleksi Sosial

Salah satu tahap dalam sosialisasi adalah penyusunan rencana kegiatan sosialisasi, dalam rencana tersebut menyangkut tentang kesepakatan mengenai:

a. Tempat

Biasanya masyarakat sendiri mengatur penyediaan tempat tersebut. Ang perlu diperhatikan meliputi:

- 1) Luasnya tempat (cukup luas untuk semua peserta seperti gedung serbaguna desa atau masjid)
- 2) Tempat sesuai kondisi cuaca
- 3) Tempat mudah dicapai untuk masyarakat serta praktikan.

b. Waktu

Waktu pelaksanaan sosialisasi awal dan rembug warga disepakati bersama masyarakat. Kajian keadaan pedesaan terdiri dari lebih pada satu kegiatan dan perlu beberapa pertemuan dengan masyarakat. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan keadaan setempat dan keinginan masyarakat.

c. Pengumuman/Undangan

Reencana pelaksanaan perlu diingatkan kepada masyarakat Dusun 5 Cialme, Supaya masyarakat, termasuk yang tidak sempat hadir pada saat sosialisasi, akan mengikuti kegiatan pemberdayaan. Perlu diingatkan bahwa perempuan juga perlu terligat dalam kegiatan.

d. Pelaksanaan

Pelaksanaan rembug warga dapat dikemas dalam berbagai variasi baik dilaksanakan dalam ruangan (in door) maupun luar ruangan (out door). Acara ini di pandu oleh ketua RW sebagai pemangku kepentingan.

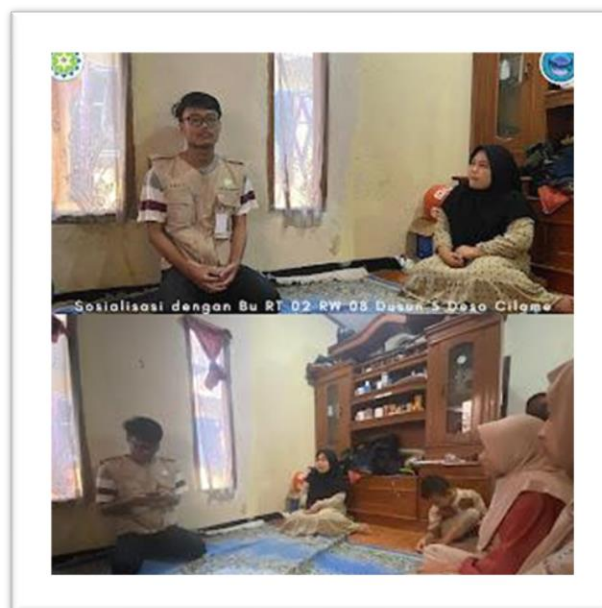
Kemudian mahasiswa menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan praktik untuk belajar bersama masyarakat dalam membangun wilayah RW. Kegiatan dilanjutkan dengan penawaran penyepakatan ini berupa berita acara, daftar hadir, dan dokumentasi lainnya yang dipandang penting. Pada momentum sosialisasi dan rembug warga ini bisa secara paralel dilaksanakan siklus berikutnya yaitu refleksi sosial.

Pada tanggal 30 Juli 2024, proses sosialisasi awal dimulai. Kami melakukan sosialisasi awal dengan bapak Ketua RT 08, Ibu Ketua RT 02, bapak ustad, dan pengurus RT dan sesepuh setempat. Kami tinggal di sana selama sekitar satu bulan.

Kami memberikan sosialisasi awal tentang KKN SISDMAS yang akan dilaksanakan di RW 08 RT 1,2,3 dan 4 pada siklus 1 ini. Hasil diskusi dengan bapak RW 08 menunjukkan bahwa di Desa Cilame ada banyak kegiatan, salah satunya adalah pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan di hari Jum'at dan Sabtu setelah ashar; Rabu setelah ashar, pengajian bapak-bapak, dan pengajian anak-anak di madrasah jam setengah 3 sore. Anak-anak SMP juga mengaji di madrasah setelah magrib. Hasil diskusi dengan ibu RT 02 tentang karang taruna yang terbagi menjadi dua di satu RT dan pengajian ibu-ibu yang biasanya mengaji tajwid pada hari Rabu. Hasil diskusi bersama bapak ustad dan pengurus RW dan sesepuh setempat tentang program madrasah dan program di RW. Di dalam satu Rt, terdapat 3-4 masjid atau lembaga yang mengajain anak-anak dari kelas 1-6 di sore hari setiap Jumat dan malam minggu libur, dan kegiatan mengajinya dilakukan secara teratur. Anak-anak SMP belajar hafalan dan pelaran enuju kitab kuning setelah magrib. Bapak Rw, Bapak Engkos sebagai bendahara, Bapak Dede sebagai divisi peralatan, dan bapak ustad menghadiri sosialisasi ini.



Gambar 1. Sosialisasi Awal kepada ketua RW 08 Dusun 03



Gambar 2. Sosialisasi Awal kepada ketua RT 02 RW 08



Gambar 3. Sosialisasi Awal bersama bapak ustad, pengurus RW 08 dan sesepuh

Pada tanggal 1 Agustus 2024, Sosialisasi Pertama, Rembug Warga, dan Refleksi Sosial dimulai. Pada tahap pertama, kami memperkenalkan diri dengan birokrasi di Dusun 5 dengan tujuan untuk menyampaikan niat dan tujuan kami terkait program yang akan kami laksanakan dengan memberi tahu birokrasi dan masyarakat sekitar. Untuk memastikan bahwa semua pihak menghormati dan mendukung program yang akan dilaksanakan, proses ini sangat penting.

Kegiatan siklus 1 dihadiri oleh warga Dusun 5, terutama warga RW RT 1,2,3 dan 4. Tujuan dari rembug warga ini adalah untuk mengumpulkan pendapat dan masukan dari masyarakat tentang berbagai masalah yang dihadapi. Hasilnya meliputi masalah air bersih, stunting, sampah, masalah kesehatan, dan kurangnya kompetensi anak

remaja karang taruna. Refleksi sosial memperhatikan keinginan masyarakat dan menjawab masalah di Dusun 5.

Tabel 1. Tabel Masalah Yang Ada di Lingkungan RW 8 RT 1, 2,3 dan 4 Serta Harapan

NO	MASALAH	HARAPAN
1	Sampah di angkut tidak sesuai jadwalnya	Ibu bapak RT nya harus lebih aktif lagi
2	Sampah	Bangkit kembali budaya seni dan oahraga
3	Ingin memiliki temapt sampah	Ingin memiliki bak sampah
4	Kurangnya kekompakan dalam organisasi kepemudaan	Mengharapkan kekompakan karang tatruna
5	Stunting	Ingin ada kesadraan untuk datang ke Posyandu
6	Kesehatan PHPS	Air bersih

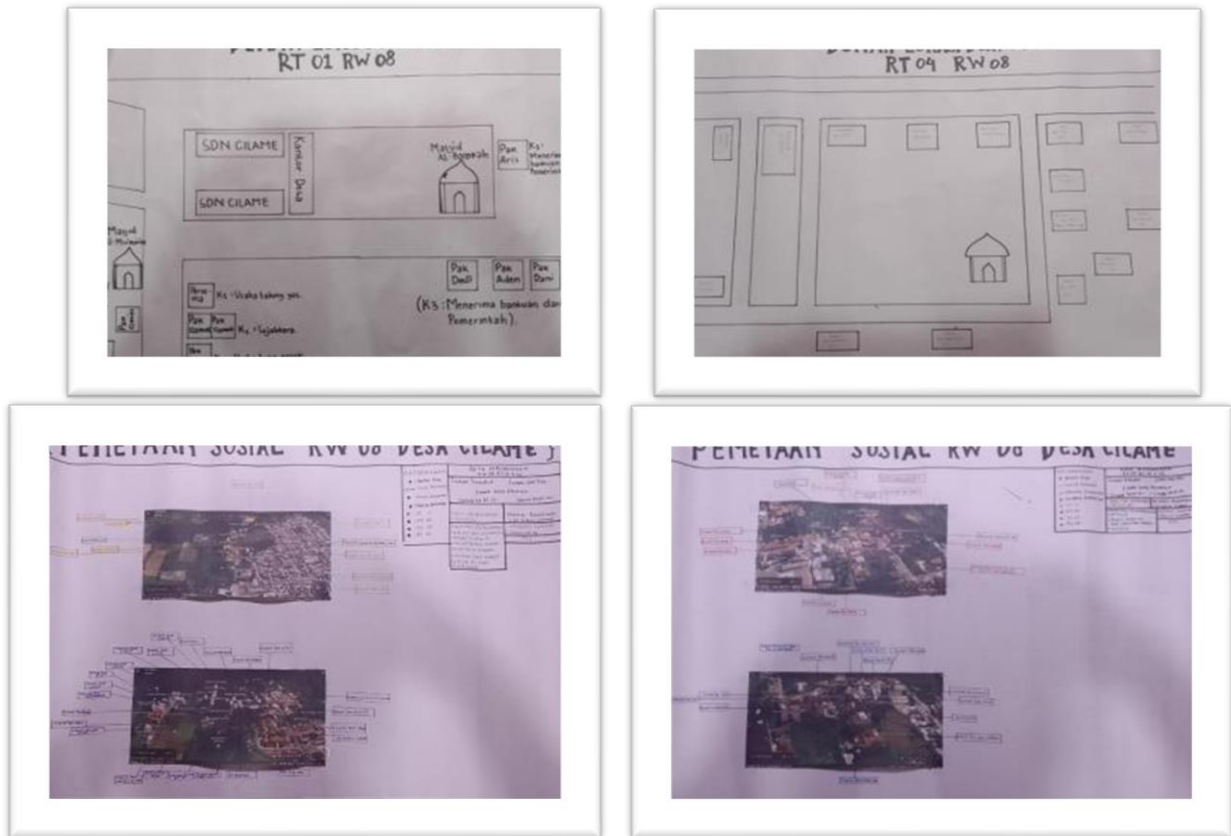
2. Pemetaan Sosial

Pada tanggal 7 Agustus 2024, tahap pemetaan sosial dihentikan. Tahap ini akan dibuat oleh masyarakat atau stakeholder setempat yang mengetahui denah lokasi tempatnya. Denah lokasi RW 08 dari RT 01 hingga RT 04 akan digambar secara manual. Informasi yang diharapkan dari tahap ini adalah

- Lokasi keluarga sejahtera
- Lokasi keluarga pra sejahtera
- Lokasi keluarga miskin
- Lokasi pendidikan (sekolah/madrasah)
- Lokasi agama (Masjid)

Hasil yang didapat dari siklus 2 pemetaan sosial di RT 1,2,3 dan 4 ialah





Gambar 4. Hasil pemetaan sosial di RW 08/RT I, 2,3 dan 4



Gambar 5. Hasil Pemetaan Sosial RW 08 RT 1, 2, 3 dan 4 yang di buat secara langsung pada Google Earth

Tabel 2. Tabel Hasil Pendapat RT 1, RT 2, RT 3 dan RT 4

RT 1	RT 2	RT 3	RT 4
<p>Sampah adalah masalah yang dapat muncul karena warganya lebih suka membakar daripada membuangnya seperti orang lain. Situasi dan kondisi yang berubah di RT 1 termasuk perubahan tanah dari kebun menjadi perumahan.</p>	<p>Hasil RT 2 masih belum digunakan. Beberapa tahun kemudian, warga dari Cijamil pindah ke kampung baru karena tanah yang mereka miliki telah dibebaskan. Di tahun 2017, jalan RT 2 diaspal, meskipun sebelumnya masih berbatu.</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa, karena tidak mengupdate data warga yang tidak mampu, tidak tersampainya dengan baik kepada warga yang tahu keadaannya kurang mampu. Orang-orang yang tidak memiliki sumur menghadapi masalah selanjutnya dengan mendapatkan air dari mata air. Situasi: Pada RT 3 yang berubah, di mana jalan tanah sebelumnya diubah menjadi aspal, terjadi peningkatan kepadatan penduduk.</p>	<p>Informasi yang diterima RT 4 tentang pelabaran jalan adalah bahwa, setelah sepuluh tahun, kondisinya masih seperti kebun dan sekarang telah berubah menjadi banyak rumah. Selama lima tahun, pelabaran diubah menjadi pengaspalan, dan pada tahun 2024, populasi akan mulai meningkat. Masalah pembuangan sampah yang belum merta yang ada di RT 4 membutuhkan bak sampah.</p>

Faktor Yang Berubah	Keadaan 10 Tahun Lalu	Keadaan 5 Tahun Lalu	Keadaan Sekarang	Penjelasan
Adanya Perumahan	1). Masih lahan perkebunan	1). Lahan perkebunan	1). Sudah menjadi Perumahan	1). Lahan perkebun at dijadikan sebagai Perumahan (Pau
Adanya Perbaikan jalan	2). Adanya per	2). Tanah	2). Jalan sudah di aspal	2). Adanya relokasi jal
Jalan untuk lebih menjadi kampung baru	3). Masih belum	3). Adanya kampung baru	3). Adanya perbaiki	3). Adanya perbaiki di kampung untuk adanya jalan di situ
Adanya perbaikan jalan (KPU)	4). Tanah	4). Adanya peraspalan jalan	4). Jalan sudah di aspal	4). Jalan dalam keadaan baik, tidak rusak (KPU)
Jumlah rumah penduduk	5). Lahan perkebunan	5). Masih adanya rumah penduduk	5). Sudah banyak rumah penduduk	5). Jalan sudah diban + baik, tidak rusak (KPU)
Lebar jalan kampung	6). Tanah	6). Perbaikan jalan	6). Sudah ada perbaikan jalan (KPU)	6). Sudah padatnya jalan sudah lebih lebar

Gambar 6. Faktor dan Keadaan di RW 08/RT 1, 2, 3 dan 4

3. Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program

Pada tanggal 14 Agustus 2024, kegiatan siklus ketiga dilaksanakan di rumah bapak RW 08 Dusun 5. Ketua RW 8, RT 1, RT 2, RT 3 dan RT 4 serta perwakilan dari karang taruna dan warga setempat hadir.

Siklus 3 mendiskusikan dan meninjau partisipasi warga atau program-program yang berlangsung pendek, menengah, atau panjang. Hasil dari penelitian masalah ini menghasilkan program yang disepakati bersama dengan stakholder dan warga (pemetaan sosial).

Tabel

No	Kebutuhan/Masalah	Vol	Frek	Satuan	Lokasi
1	Memerlukan bak sampah	9	1	Tong	Dusun 5 Cilame RW 08
2	Memerlukan adanya pemilahan sampah organik dan anorganik	1	1		Dusun 5 Cilame RW 08
3	Menginginkan adanya Tempat Pembuangan Sampah Sementara	1	1	Tanah	Dusun 5 Cilame RW 08
4	Memerlukan bak sampah (lebar dan memiliki tutup)	1	1	Tanah	Dusun 5 Cilame RW 08

4. Pelaksanaan Program dan Monitoring Evaluasi

Untuk memulai program pemanfaatan tong bekas sebagai tempat sampah solusi sampah di Dusun 5 Cilame, kami melakukan observasi awal pada siklus 3 sebagai

perencanaan partisipatif program yang akan disetujui oleh stakeholder dan warga setempat.

Hasil dari siklus 3 yang dilakukan bersama stakeholder dan warga sekitar menimbulkan beberapa masalah di Dusun 5. Setelah itu, kami berkumpul bersama mahasiswa KKN untuk mencari solusi terbaik untuk masalah yang ada di Dusun 5 ini. Musyawarah ini menghasilkan ide untuk menggunakan tong bekas sebagai tempat sampah. Dilihat dari lingkungan sekitar, terutama di RT 1, 2 dan 4, sampah masih rendah di jalan dusun. Selain itu, karena tidak ada tempat sampah atau empat tempat pembuangan sampah, orang-orang di lingkungan RT lebih suka membuang sampah di pinggir jalan. Selain itu, tujuan pembuatan tempat sampah ini adalah agar petugas yang mengangkut sampah setiap hari dapat mengangkutnya ke tempat sampah yang sudah tersedia.

Dimulai dengan menghitung jumlah tempat sampah yang diperlukan untuk masing-masing dari tiga RT tersebut, dengan mempertimbangkan letak strategis untuk tempat sampah. Setelah pendataan tempat sampah, selanjutnya membeli tong bekas yang sudah tidak terpakai, yaitu sembilan tong bekas, dan kemudian membeli pilox. Tahap berikutnya adalah pengecatan. Pada titik ini, KKN 241 Cilame UIN SGD Bandung diberi nama untuk tempat sampah tersebut.



Gambar 7. Proses pengecatan dan persiapan tong sampah



Gambar 8. Penyerahan tong sampah ke setiap RT

Setelah kegiatan di atas selesai, tempat sampah didistribusikan ke RT 1, RT 2 dan RT 4. Pendistribusian dilakukan ke lokasi yang disebutkan di atas karena tidak ada tempat sampah di dalam atau di sekitarnya.

NO	Kader	Lokasi
1	Bapak RT 01	RT 01 Dusun 5 Cilame
2	Ibu RT 02	RT 02 Dusun 5 Cilame
3	Bapak RT 04	RT 04 Dusun 5 Cilame

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi awal yang dilakukan oleh mahasiswa/i KKN UIN Sunan Gunung Djati merupakan langkah penting dalam pengenalan program kepada birokrasi Dusun 5. Dalam kegiatan ini, mahasiswa memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan program yang akan dilaksanakan. Melalui sosialisasi ini, pihak birokrasi diberikan pemahaman tentang berbagai aspek program, termasuk manfaat yang diharapkan dan peran mereka dalam mendukung pelaksanaan program tersebut.

Setelah melakukan sosialisasi, tim KKN memperoleh izin dan dukungan dari birokrasi setempat untuk melanjutkan program. Ini memungkinkan mahasiswa untuk menyebarluaskan informasi lebih lanjut kepada masyarakat. Dukungan dari pihak birokrasi sangat penting, karena tanpa dukungan ini, pelaksanaan program bisa mengalami berbagai kendala administratif dan koordinasi.

Kegiatan selanjutnya adalah rembuk warga yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat dari RW 8 RT 1, 2, 3, dan 4. Dalam pertemuan ini, berbagai isu dan masalah yang dihadapi masyarakat diidentifikasi. Masalah utama yang muncul adalah terkait dengan pengelolaan sampah, di mana masyarakat melaporkan adanya penumpukan sampah dan ketidakterediaan tempat sampah yang memadai.

Diskusi dalam rembuk warga juga mencakup harapan masyarakat terkait program yang akan dilaksanakan. Melalui metode sticky notes, warga menyampaikan pendapat dan usulan mereka, memberikan informasi berharga tentang kebutuhan dan harapan mereka. Hasil dari rembuk ini menyoroti perlunya adanya tempat sampah yang memadai dan edukasi mengenai pemilahan sampah.

Pada siklus 3, dilakukan perencanaan partisipatif yang melibatkan ketua RW, RT 1 hingga RT 4, serta perwakilan karang taruna. Diskusi ini bertujuan untuk menyusun program kerja yang sesuai dengan hasil observasi dan analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya. Fokus utama dari perencanaan ini adalah pengelolaan sampah, yang menjadi masalah utama berdasarkan hasil observasi.

Berdasarkan hasil pemetaan sosial dan analisis kebutuhan, disepakati untuk membuat tong sampah di setiap RT. Penempatan tong sampah di tiga titik strategis di setiap RT bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam membuang sampah secara teratur. Program ini dirancang untuk mengatasi masalah penumpukan sampah yang dilaporkan oleh masyarakat.

Selain pembuatan tong sampah, program kerja juga mencakup penyuluhan mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemisahan sampah untuk

mengurangi volume sampah yang tidak dapat terurai dan memudahkan proses pengelolaan sampah.

Kegiatan penyuluhan diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang diperlukan bagi masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah dengan benar. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai jenis-jenis sampah dan cara pemilahannya, diharapkan pengelolaan sampah di Dusun 5 dapat menjadi lebih efektif dan teratur.

Secara keseluruhan, hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya perencanaan yang matang dan partisipatif dalam mengatasi masalah sampah di Dusun 5. Program yang dirancang tidak hanya mencakup penyediaan infrastruktur seperti tong sampah, tetapi juga pendidikan bagi masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik.

Implementasi dari program ini diharapkan dapat mengurangi masalah sampah di Dusun 5 dan meningkatkan kualitas lingkungan. Dukungan dari semua pihak, termasuk birokrasi, masyarakat, dan mahasiswa KKN, sangat penting untuk keberhasilan program ini. Dengan adanya tong sampah yang memadai dan edukasi yang efektif, diharapkan masalah sampah di Dusun 5 dapat diatasi secara berkelanjutan.

Pembahasan

Sosialisasi awal merupakan tahapan krusial dalam memulai program KKN, terutama dalam konteks pengelolaan sampah. Proses ini tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga memastikan bahwa pihak birokrasi memahami dan mendukung inisiatif yang diusulkan. Dukungan birokrasi sangat penting karena mereka berperan sebagai jembatan antara tim KKN dan masyarakat. Dengan adanya dukungan ini, program dapat berjalan lebih lancar tanpa hambatan administratif yang mungkin timbul.

Rembuk warga memberikan wawasan mendalam tentang masalah yang dihadapi masyarakat, khususnya terkait pengelolaan sampah. Penumpukan sampah dan kurangnya fasilitas pembuangan yang memadai merupakan isu utama yang diungkapkan oleh warga. Ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara kebutuhan masyarakat dan fasilitas yang tersedia. Dengan mendengarkan langsung dari masyarakat, tim KKN dapat merancang solusi yang tepat dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Pengumpulan masukan melalui sticky notes dalam rembuk warga adalah metode yang efektif untuk memahami permasalahan dari perspektif masyarakat. Metode ini memungkinkan warga untuk secara bebas menyampaikan pendapat mereka, yang penting untuk memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar mencerminkan kebutuhan mereka. Dalam hal ini, masalah sampah menjadi fokus utama yang memerlukan perhatian segera.

Perencanaan partisipatif dalam siklus 3 menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak dalam merancang solusi untuk masalah yang ada. Diskusi dengan ketua RW, RT, dan perwakilan karang taruna memastikan bahwa solusi yang diusulkan adalah hasil dari kesepakatan bersama dan mempertimbangkan berbagai

perspektif. Ini meningkatkan kemungkinan keberhasilan program karena solusi yang diterima lebih mungkin diterima dan didukung oleh semua pihak.

Pembuatan tong sampah di setiap RT merupakan langkah konkret untuk mengatasi masalah penumpukan sampah. Penempatan tong sampah di tiga titik strategis di setiap RT diharapkan dapat memudahkan masyarakat dalam membuang sampah secara teratur. Hal ini penting untuk mengurangi penumpukan sampah di tempat-tempat umum dan mencegah pencemaran lingkungan.

Selain itu, penyuluhan mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik merupakan bagian penting dari program ini. Dengan memberikan pengetahuan tentang cara pemilahan sampah yang benar, masyarakat diharapkan dapat mengurangi volume sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir dan memanfaatkan sampah organik untuk keperluan lain seperti komposting.

Edukasi tentang pemilahan sampah juga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak dari sampah yang tidak terkelola dengan baik. Dengan memahami pentingnya pemilahan sampah, masyarakat akan lebih termotivasi untuk melakukan tindakan yang mendukung pengelolaan sampah yang efektif.

Implementasi dari program ini akan memerlukan dukungan berkelanjutan dari semua pihak, termasuk masyarakat dan birokrasi. Komitmen untuk menjaga kebersihan dan memanfaatkan tong sampah dengan benar akan sangat menentukan keberhasilan program ini. Selain itu, partisipasi aktif dari masyarakat dalam program penyuluhan akan memperkuat dampak dari inisiatif ini.

Secara keseluruhan, program yang dirancang bertujuan untuk mengatasi masalah sampah secara menyeluruh. Dengan mengkombinasikan infrastruktur yang memadai dan pendidikan masyarakat, diharapkan dapat tercapai pengelolaan sampah yang lebih baik di Dusun 5. Program ini merupakan contoh bagaimana pendekatan partisipatif dan kolaboratif dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah lingkungan yang kompleks.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil pemetaan sosial dan analisis kebutuhan, diputuskan untuk membuat tong sampah di setiap RT. Tong sampah akan ditempatkan di tiga lokasi strategis di setiap RT, dengan tujuan membantu masyarakat membuang sampah secara teratur. Program ini bertujuan untuk menangani masalah sampah yang dilaporkan oleh masyarakat. Program kerja juga mengajarkan cara memilah sampah organik dan anorganik. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemisahan sampah untuk memudahkan pengelolaan sampah dan mengurangi jumlah sampah yang tidak dapat terurai.

Pembuatan tong sampah di setiap RT adalah tindakan konkret untuk mengatasi masalah penumpukan sampah. Diharapkan bahwa penempatan tong sampah di tiga lokasi strategis di setiap RT akan memudahkan masyarakat untuk membuang sampah secara teratur. Ini sangat penting untuk mengurangi sampah di tempat umum dan mencegah pencemaran lingkungan. Penyuluhan tentang pemilahan sampah organik dan anorganik juga merupakan bagian penting dari program ini. Dengan mengajarkan orang-orang bagaimana memilahnya dengan benar, mereka diharapkan dapat

mengurangi jumlah sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir dan memanfaatkan sampah organik untuk tujuan lain seperti komposting.

Program ini akan membutuhkan dukungan yang berkelanjutan dari semua pihak, termasuk masyarakat dan birokrasi, untuk dilaksanakan. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada komitmen untuk menjaga kebersihan dan memanfaatkan tong sampah dengan benar. Dampak dari inisiatif ini akan lebih besar jika masyarakat berpartisipasi aktif dalam program penyuluhan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu mendukung program untuk menyediakan tempat sampah sebagai tempat untuk pembuangan sampah. Penulis tidak dapat menyelesaikan jurnal ini tanpa bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan Kuliah Kerja Nyata Desa Cilame khususnya kelompok 241 Bapak Jaliludin Muslim, M.Ap, Kepala Desa Cilame Bapak Aas Mohammad Ashor, S.H, M.H beserta jajarannya dan juga kepada ketua RT/RW atas bantuan yang diberikan kepada kami selama KKN berlangsung. Dukungan ini sangat berarti dalam menyelesaikan program sehingga dapat memberikan manfaat yang nyata bagi mahasiswa. Terima kasih atas dukungan dan kolaborasi semua pihak yang telah turut serta dalam menjalankan program ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

Faristiana, A. R., Wori, D. A., Wardani, L. D. N., & Fikriyah, T. (2023). Edukasi Klasifikasi Jenis-Jenis Sampah dan Penyediaan Tempat Sampah dari Bahan Daur Ulang di Desa Bungkok Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 110-124.

<https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/safari/article/download/910/870/2561> (Diakses pada Jumat, 13 September 2024)

Farkhan, M., Zamroni, M., Ardiansyah, G., & Hatta, M. (2019). Pembuatan bak sampah untuk peduli lingkungan di desa ngaresrejo kecamatan sukodono kabupaten sidoarjo. *Among: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).

<https://e-journal.umaha.ac.id/index.php/among/article/download/320/303> (Diakses pada Jumat, 13 September 2024)

"Langkah Awal Menuju Pengelolaan Sampah yang Tepat di Desa" 7 Maret 2024

<https://bulujowo-bancar.desa.id/berita/read/langkah-awal-menuju-pengelolaan-sampah-yang-tepat-di-desa-bulujowo-3523042006> (Diakses pada Jumat, 13 September 2024)